

PENDALAMAN MATERI KITAB FIQIH DENGAN METODE BAHTSUL MASAIL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ARIFIN TEGALSARI, GARUNG, WONOSOBO

Fatkhurrohman *¹
Yoga Khoirul Anam ²
Fita Ulinni'ma ³
Kuni Ustuviana ⁴
Azzah Nur Laily ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : fath@unsiq.ac.id, Yogakhoirul4@gmail.com, fitaaaulin2705@gmail.com, asthacllover99@gmail.com, azzahlaily@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Bahtsul Masail dalam pendalaman materi kitab fiqh pada santri Pondok Pesantren Bustanul Arifin Tegalsari, Garung, Wonosobo, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta mengetahui hasil pendalaman materi fiqh yang dicapai santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Bahtsul Masail diterapkan secara sistematis melalui tahapan penentuan masalah, pencarian dalil dari kitab fiqh, diskusi dan musyawarah, serta penetapan kesimpulan hukum. Faktor pendukung pelaksanaan metode ini antara lain budaya muthala'ah santri, bimbingan ustadz, dan dukungan pengasuh pesantren. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan santri dan keterbatasan waktu pelaksanaan Metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab fiqh, melatih kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan keberanian santri dalam menyampaikan pendapat.

Kata kunci: Bahtsul Masail, Pendalaman Materi, Kitab Fiqh, Santri, Pesantren.

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Bahtsul Masail method in deepening students' understanding of fiqh classical texts at Bustanul Arifin Islamic Boarding School, Tegalsari, Garung, Wonosobo, to identify the supporting and inhibiting factors, and to examine the learning outcomes achieved by the students. This research employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of the boarding school leader, teachers, and students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Bahtsul Masail method is implemented systematically through problem identification, exploration of fiqh references, discussion and deliberation, and formulation of legal conclusions. Supporting factors include students' study culture, teachers' guidance, and institutional support from the boarding school. Meanwhile, inhibiting factors involve differences in students' abilities and limited time allocation for learning activities. The method is effective in improving students' understanding of fiqh texts, developing critical thinking skills, and enhancing students' confidence in expressing arguments.

Keywords: Bahtsul Masail, Learning Deepening, Fiqh Texts, Students, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu inti dalam pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membimbing umat Islam menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Di pondok pesantren, fiqh diajarkan melalui kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang menjadi rujukan utama dalam memahami hukum Islam. Idealnya, pembelajaran fiqh tidak hanya menekankan pada penguasaan teks dan hafalan hukum, tetapi juga pada pendalaman pemahaman terhadap dalil, qoul ulama, serta kemampuan menganalisis perbedaan pendapat yang berkembang dalam khazanah fiqh Islam.

Secara konseptual, pendalaman materi kitab fiqh bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, kritis, dan kontekstual. Santri diharapkan mampu memahami alasan di balik penetapan suatu hukum, mengetahui perbedaan pendapat para ulama, serta mampu bersikap bijak dalam menyikapi perbedaan tersebut. Pendalaman materi fiqh juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir analitis santri agar tidak bersikap tekstual dan kaku dalam memahami hukum Islam.

Namun demikian, secara faktual, proses pembelajaran fiqh di pesantren tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah atau sorogan tanpa diimbangi diskusi yang aktif dapat menyebabkan santri kurang terlibat dalam proses berpikir kritis. Akibatnya, pemahaman santri terhadap materi kitab fiqh cenderung bersifat permukaan dan belum menyentuh aspek analisis hukum secara mendalam. Selain itu, perbedaan latar belakang pendidikan dan kemampuan santri dalam membaca serta memahami kitab kuning juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran fiqh.

Permasalahan lain yang sering dijumpai adalah rendahnya keberanian santri dalam mengemukakan pendapat serta keterbatasan waktu pembelajaran yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pendalaman materi fiqh. Padahal, fiqh sebagai ilmu yang dinamis memerlukan ruang dialog dan musyawarah agar santri terbiasa menghadapi persoalan-persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode Bahtsul Masail. Metode ini merupakan tradisi keilmuan pesantren yang menekankan diskusi, musyawarah, dan pencarian dalil dari kitab-kitab fiqh klasik dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan. Melalui Bahtsul Masail, santri dilatih untuk aktif mencari rujukan, menyampaikan argumentasi, serta menghargai perbedaan pendapat dalam forum ilmiah.

Pondok Pesantren Bustanul Arifin Tegalsari, Garung, Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode Bahtsul Masail sebagai sarana pendalaman materi kitab fiqh bagi santri. Metode ini diterapkan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran fiqh. Meskipun demikian, pelaksanaan Bahtsul Masail tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode Bahtsul Masail dalam pendalaman materi kitab fiqh pada santri Pondok Pesantren Bustanul Arifin Tegalsari, Garung, Wonosobo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan Bahtsul Masail, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta mengetahui hasil pendalaman materi fiqh yang dicapai santri. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran fiqh di pesantren.

KAJIAN TEORITIS

A. Metode Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan metode pembelajaran dan kajian keilmuan khas pondok pesantren yang digunakan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahan keagamaan, khususnya dalam bidang fiqh, dengan merujuk pada kitab-kitab klasik (kutub al-turats). Secara bahasa, bahts berarti pembahasan atau kajian, sedangkan masail berarti permasalahan. Dengan demikian, Bahtsul Masail dapat dipahami sebagai kegiatan membahas persoalan-persoalan fiqh secara mendalam melalui diskusi dan musyawarah ilmiah.

Secara terminologis, Bahtsul Masail adalah forum ilmiah yang melibatkan santri untuk

mengkaji suatu permasalahan hukum Islam dengan menelusuri dalil Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama dalam kitab fiqh. Metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan santri dalam memahami, menganalisis, dan mengambil kesimpulan hukum secara argumentatif dan bertanggung jawab.

Macam-macam Bahtsul Masail dalam praktik pesantren antara lain Bahtsul Masail waq'iyyah (membahas permasalahan aktual), Bahtsul Masail maudhu'iyyah (membahas tema tertentu), dan Bahtsul Masail qadhaya fihiyyah (membahas kasus-kasus fiqh tertentu). Ragam ini menunjukkan fleksibilitas metode Bahtsul Masail dalam menjawab kebutuhan pembelajaran fiqh.

Langkah-langkah pelaksanaan Bahtsul Masail meliputi:

- (1) penentuan masalah fiqh yang akan dibahas.
- (2) pembagian tugas pencarian referensi kitab.
- (3) penyampaian qoul ulama dan dalil oleh peserta.
- (4) diskusi dan adu argumentasi.
- (5) penarikan kesimpulan hukum, dan
- (6) pengesahan hasil oleh pengasuh atau penasihat.

Langkah-langkah tersebut menjadikan Bahtsul Masail sebagai metode pembelajaran yang sistematis.

Indikator keberhasilan metode Bahtsul Masail antara lain meningkatnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab fiqh, kemampuan menyampaikan argumentasi secara ilmiah, serta meningkatnya pemahaman santri terhadap permasalahan fiqh.

B. Pembelajaran Kitab Fiqh

Pembelajaran kitab fiqh di pesantren bertujuan membekali santri dengan pemahaman hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kitab fiqh memuat pembahasan ibadah, muamalah, dan persoalan sosial keagamaan yang memerlukan pemahaman mendalam agar dapat diamalkan secara tepat.

Pembelajaran fiqh tidak cukup dilakukan secara tekstual, tetapi membutuhkan pendalaman materi melalui kajian dalil, perbandingan pendapat ulama, serta diskusi ilmiah. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran kitab fiqh dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan santri membaca kitab, ketersediaan referensi, serta metode pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi landasan teoritis untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Bahtsul Masail.

C. Santri dan Pembelajaran Fiqh di Pesantren

Santri adalah peserta didik yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren dengan fokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, termasuk fiqh. Dalam pembelajaran fiqh, santri tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keilmuan, kedisiplinan, dan adab dalam menuntut ilmu.

Pembelajaran fiqh di pesantren memiliki karakteristik khas, yaitu penggunaan kitab klasik, hubungan dekat antara ustadz dan santri, serta adanya tradisi diskusi dan musyawarah. Karakteristik ini menuntut metode pembelajaran yang sesuai dengan budaya pesantren, salah satunya adalah Bahtsul Masail.

Melalui pembelajaran fiqh yang baik, santri diharapkan memiliki pemahaman hukum

Islam yang mendalam, sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, serta kesiapan dalam menghadapi persoalan fiqh di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode Bahtsul Masail dalam pendalaman materi kitab fiqh, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta hasil pendalaman materi fiqh pada santri. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Tegalsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Lokasi tersebut dipilih karena pesantren ini secara aktif menerapkan metode Bahtsul Masail dalam pembelajaran fiqh. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2025.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus pondok, dan santri. Pengasuh pondok pesantren dijadikan subjek utama untuk memperoleh data terkait kebijakan dan tujuan penerapan metode Bahtsul Masail. Ustadz/ustadzah dan pengurus pondok dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan teknis serta kendala yang dihadapi. Santri dijadikan subjek penelitian untuk mengetahui pengalaman belajar serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi kitab fiqh melalui metode Bahtsul Masail.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz/ustadzah, pengurus pondok, dan santri guna memperoleh informasi mengenai penerapan metode Bahtsul Masail, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil pendalaman materi fiqh.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail, mulai dari tahap persiapan, proses diskusi, hingga penarikan kesimpulan hukum, untuk memperoleh gambaran nyata tentang proses pembelajaran fiqh.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen yang relevan, seperti data berupa arsip pondok pesantren, jadwal kegiatan Bahtsul Masail, catatan hasil musyawarah, serta kitab-kitab fiqh yang digunakan sebagai rujukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Bahtsul Masail dalam Pendalaman Materi Kitab Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, serta hasil observasi lapangan, penerapan metode Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Bustanul Arifin dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari pendalaman materi kitab fiqih. Kegiatan Bahtsul Masail dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan santri sebagai peserta aktif dalam forum diskusi fiqih. Materi yang dibahas meliputi persoalan ibadah dan muamalah yang diambil dari permasalahan aktual maupun kajian kitab fiqih tertentu.

Pelaksanaan Bahtsul Masail diawali dengan penentuan masalah fiqih yang akan dibahas oleh ustadz atau pengasuh. Selanjutnya, santri diberikan waktu untuk melakukan muthala'ah dengan menelusuri qoul ulama dari kitab-kitab fiqih yang dijadikan rujukan. Pada tahap ini, santri dilatih untuk memahami teks kitab, mengenali perbedaan pendapat ulama, serta menyiapkan argumentasi hukum. Setelah tahap persiapan, kegiatan dilanjutkan dengan forum diskusi dan musyawarah yang dipandu oleh ustadz sebagai moderator. Diskusi diakhiri dengan pengarahan dan penetapan kesimpulan hukum oleh pengasuh pondok pesantren.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa santri terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga saling menanggapi dan mengkritisi argumentasi yang disampaikan oleh peserta lain. Hal ini menunjukkan bahwa metode Bahtsul Masail mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode Bahtsul Masail:

1. Telah sesuai dengan standar pembelajaran pesantren, karena berlandaskan kajian kitab kuning dan tradisi musyawarah ilmiah.
2. Telah sesuai dengan prosedur pelaksanaan, karena dilaksanakan melalui tahapan yang jelas dan sistematis.
3. Telah sesuai dengan tujuan pembelajaran fiqih, yaitu pendalaman materi dan penguatan kemampuan analisis santri.
4. Memiliki kelebihan, antara lain meningkatkan keaktifan santri, melatih kemampuan berpikir kritis, dan memperdalam pemahaman fiqih.

Adapun kekurangannya, metode ini memerlukan waktu yang cukup lama dan sangat bergantung pada kemampuan santri dalam membaca serta memahami kitab kuning.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Muroja'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode Bahtsul Masail dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling dominan adalah budaya muthala'ah yang telah tertanam dalam kehidupan santri. Kebiasaan membaca dan mengkaji kitab fiqih sebelum kegiatan Bahtsul Masail membuat santri lebih siap dalam mengikuti diskusi.

Selain itu, bimbingan dari ustadz dan pengasuh pondok pesantren menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan Bahtsul Masail. Ustadz berperan sebagai pembimbing dan moderator diskusi, sementara pengasuh berperan sebagai penasihat yang memberikan arahan dan pengesahan hasil. Ketersediaan kitab fiqih sebagai sumber rujukan serta lingkungan pesantren yang kondusif juga turut mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat internal antara lain perbedaan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, rendahnya keberanian sebagian santri dalam menyampaikan pendapat, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berargumentasi. Faktor penghambat eksternal meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan Bahtsul Masail dan tingkat kesulitan materi fiqih yang dibahas.

Analisis data menunjukkan bahwa:

1. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan akademik, motivasi belajar, dan mental santri.
 2. Faktor eksternal berkaitan dengan waktu, materi, dan teknis pelaksanaan kegiatan.
 3. Solusi yang diterapkan antara lain pendampingan intensif oleh ustadz, pemberian motivasi kepada santri, pembiasaan diskusi dalam kelompok kecil, serta pengelolaan waktu yang lebih efektif agar kegiatan Bahtsul Masail dapat berjalan optimal.
3. Hasil Pendalaman Materi Kitab Fiqih melalui Metode Bahtsul Masail

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penerapan metode Bahtsul Masail memberikan dampak yang signifikan terhadap pendalaman materi kitab fiqh pada santri Pondok Pesantren Bustanul Arifin. Santri tidak hanya memahami isi kitab fiqh secara tekstual, tetapi juga mampu mengkaji permasalahan hukum Islam secara analitis dengan merujuk pada qoul ulama dan dalil yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa metode Bahtsul Masail berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh di pesantren.

Dari sisi pencapaian target pelaksanaan, kegiatan Bahtsul Masail telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, yaitu sebagai sarana pendalaman materi kitab fiqh dan penguatan kemampuan analisis santri. Pelaksanaan Bahtsul Masail yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu memberikan ruang bagi santri untuk memperdalam materi fiqh yang telah dipelajari di kelas. Dengan demikian, target pendalaman materi fiqh melalui metode Bahtsul Masail dapat dikatakan tercapai sesuai sasaran pembelajaran.

Dari sisi hasil belajar santri, penerapan metode Bahtsul Masail menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terhadap materi kitab fiqh. Santri menjadi lebih mampu menjelaskan hukum fiqh beserta dasar pengambilan hukumnya, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun qoul ulama dalam kitab fiqh. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz, secara umum pemahaman santri berada pada kategori baik hingga sangat baik, ditinjau dari keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta ketepatan dalam menyebutkan rujukan kitab.

Selain itu, dari sisi tingkat penguasaan materi, santri menunjukkan adanya perkembangan yang positif setelah mengikuti kegiatan Bahtsul Masail secara berkelanjutan. Santri yang sebelumnya pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan berargumentasi. Tingkat penguasaan materi fiqh dapat dikatakan tuntas, karena sebagian besar santri mampu memahami permasalahan fiqh yang dibahas serta mengikuti alur diskusi hingga penarikan kesimpulan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa metode Bahtsul Masail tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif santri, tetapi juga membentuk sikap kritis, tanggung jawab ilmiah, dan keterampilan berdiskusi.

Dengan demikian, pendalaman materi kitab fiqh melalui metode Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Bustanul Arifin dapat dinilai efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran fiqh, baik dari aspek pencapaian target, hasil belajar, maupun tingkat penguasaan materi santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Bahtsul Masail dalam pendalaman materi kitab fiqh di Pondok Pesantren Bustanul Arifin Tegalsari, Garung, Wonosobo telah dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sesuai dengan tradisi pembelajaran pesantren. Metode Bahtsul Masail diterapkan melalui tahapan muthala'ah, diskusi, musyawarah, serta penetapan kesimpulan hukum yang dipandu oleh ustadz dan pengasuh pondok pesantren. Pelaksanaan metode ini mampu mendorong santri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran fiqh serta melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mengkaji permasalahan hukum Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan metode Bahtsul Masail dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi budaya

muthala'ah yang telah tertanam di lingkungan pesantren, bimbingan intensif dari ustadz dan pengasuh, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat yang paling dominan adalah kesulitan santri dalam mencari qoul kitab dan perbedaan kemampuan dalam membaca serta memahami kitab kuning. Kendati demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan ustadz dan pembiasaan muthala'ah secara rutin.

Secara keseluruhan, penerapan metode Bahtsul Masail terbukti efektif dalam meningkatkan pendalaman materi kitab fiqh pada santri. Hal ini terlihat dari tercapainya target pelaksanaan pembelajaran, meningkatnya hasil belajar santri, serta adanya perkembangan tingkat penguasaan materi fiqh. Dengan demikian, metode Bahtsul Masail dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang relevan dan efektif dalam pembelajaran fiqh di pesantren.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fiqh di pesantren. Bagi pihak pondok pesantren, disarankan untuk terus mengembangkan pelaksanaan metode Bahtsul Masail dengan perencanaan yang lebih matang serta pengelolaan waktu yang efektif agar kegiatan dapat berjalan secara optimal. Pondok pesantren juga diharapkan dapat menyediakan program pendampingan khusus bagi santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Bagi ustadz dan ustadzah, disarankan untuk lebih intensif dalam membimbing santri, terutama pada tahap muthala'ah dan pencarian qoul kitab, serta membiasakan santri untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum pelaksanaan Bahtsul Masail secara pleno. Selain itu, ustadz juga diharapkan dapat terus memberikan motivasi kepada santri agar lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Bagi santri, disarankan untuk meningkatkan kesungguhan dalam belajar, khususnya dalam kegiatan muthala'ah dan pendalaman kitab fiqh, serta membiasakan diri untuk aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat berdasarkan rujukan kitab yang valid. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan atau metode yang berbeda, serta memperluas objek penelitian agar kajian tentang pembelajaran fiqh di pesantren menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hadi, S. (2017). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Fauzi, A. (2018). Pembelajaran Fiqh di Pesantren melalui Metode Bahtsul Masail. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 215–230.
- Hidayat, R., & Suyadi. (2019). Metode Bahtsul Masail sebagai Model Pembelajaran Berbasis Diskusi Kritis di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–60.

- Ma'arif, M. A. (2020). Tradisi Bahtsul Masail dan Penguatan Nalar Fiqih Santri. *Jurnal Al-Tahrir*, 20(2), 257–272.
- Mulyadi. (2017). Peran Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Santri. *Jurnal At-Ta'dib*, 12(1), 89–104.
- Nurhayati, S. (2021). Pendalaman Materi Kitab Kuning melalui Metode Diskusi di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 11(2), 134–148.
- Rohman, A. (2019). Pembelajaran Fiqih Berbasis Musyawarah di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 63–78.